

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Sang Ayah* ditulis oleh August Strindberg di Swedia pada tahun 1887. Strindberg menulis naskah *Sang Ayah* sebagai respons atas kondisi paruh pertama abad ke-19, di mana pertumbuhan populasi yang tinggi, berjalan bersama dengan perubahan dalam masyarakat. Hal ini antara lain disebabkan oleh krisis ekonomi akibat Perang Napoleon dan mulai berkembangnya industrialisasi. Kondisi itu menumbuhkan kelas sosial baru, yakni kaum Bourjuis yang mampu menopang diri mereka sendiri menggantikan peran tradisional para Raja.

Periode setelah naiknya Oscar II ke tahta Swedia, pada tahun 1872 ditandai dengan konflik politik. Salah satu dampak dari perubahan dalam masyarakat itu adalah lahirnya kaum intelektual yang menghadirkan berbagai pengetahuan baru yang belum ada sebelumnya. Salah satunya adalah perihal kesetaraan gender yang melahirkan gerakan *feminisme*. *Feminisme* di Swedia berasal dari abad ke-17 dan telah dibahas di kalangan intelektual sepanjang abad ke-18. Perdebatan tentang peran gender dan kesetaraan gender telah menjadi topik arus utama. Sejak itu Swedia tetap menjadi pelopor kesetaraan gender yang didorong oleh gerakan *feminisme* intelektual dan praktis.

August Strindberg memberi pengaruh *feminisme* ini ke dalam naskah *Sang Ayah*, yaitu pada tokoh Laura yang menuntut kesetaraan hak asuh anak dalam keluarga dan kondisi perekonomian rakyat Swedia sedang terkena dampak perang. Hal ini dituliskan oleh Strindberg dalam naskahnya melalui tokoh Laura yang mempunyai ideologi berbeda dengan Kapten Adolf dalam pengurusan rumah tangga serta menyinggung tentang laporan keuangan dalam keluarga harus disetorkan pada pemerintah yang berwajib.

Tokoh Laura merupakan perwakilan dari perempuan yang sudah berkeluarga dan memiliki kepribadian yang penuh ambisi. Jiwa Laura terguncang karena nafsu ingin memenangkan pertarungan dengan sang suami yang menciptakan tragedi dalam kehidupan rumah tangganya. Psikologi Laura dipengaruhi oleh kenyataan yang sedang terjadi di sebagian besar warga Swedia pada tahun 1880-an, dimana waktu itu marak ilmuwan Swedia yang menjadi atheis. Memperhatikan hal itu, Laura beranggapan bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula dia meyakini bahwa Tuhan itu tidak ada. Hal semacam itulah yang ditakutkan oleh Laura akan terjadi pada anaknya Bertha.

Tokoh Laura memiliki permasalahan psikologi yang kompleks. Permasalahan psikologi tokoh Laura mulai muncul saat memiliki konflik dengan kapten Adolf mengenai masa depan Bertha. Kapten Adolf yang berperan sebagai ayah dalam rumah tangganya menginginkan Bertha untuk mengikuti jalan hidupnya yaitu menjadi seorang pemikir dan ilmuwan sains dan akan disekolahkan di kota. Sedangkan Laura sebagai ibu dari Bertha tak ingin itu terjadi karena

Laura tak ingin anaknya menjadi seorang atheis seperti orang-orang terdahulu di negaranya yang meninggalkan Tuhan setelah memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi.

Laura merupakan seorang perempuan yang dikenal baik di lingkungannya. Banyak orang yang mencintai sikap Laura karena dalam keseharian Laura berbicara lemah lembut dan tak pernah berbicara kasar pada siapapun. Laura juga dikenal sebagai seorang jemaat gereja yang taat beribadah, oleh karena itu semua orang percaya pada apa yang dikatakan oleh Laura. Dibalik kebaikan Laura terhadap orang banyak, ada kejahatan yang dilakukan oleh Laura pada suaminya, Kapten Adolf. Kejahatan yang dilakukan oleh Laura berupa perselingkuhan di belakang Adolf dan memfitnah bahwa Adolf sudah gila demi keinginannya untuk mendapatkan hak asuh Bertha seutuhnya.

Berdasarkan penjelasan singkat atas teks naskah di atas, tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg, saduran Edi Suisno ini sangat menarik untuk diperankan. Pemeran tertantang untuk mewujudkan tokoh Laura di atas panggung karena peran tokoh Laura sangat berbeda dengan keseharian pemeran. Perbedaan itu antara lain ialah pemeran sendiri belum pernah berkeluarga sehingga konflik yang dialami oleh tokoh Laura merupakan tantangan tersendiri bagi pemeran untuk dapat mewujudkannya di atas panggung. Selain perbedaan, pemeran juga memiliki persamaan karakter dengan tokoh Laura yaitu sama-sama memiliki ambisi yang kuat.

Tokoh Laura menjadi tokoh utama penggerak cerita dalam lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Atika Rey Stifa, saduran Edy Suisno. Tokoh Laura menjadi tokoh penting dalam naskah karena ia menjadi motor penggerak konflik dalam lakon. Konflik tersebut semula hanya sebatas rasa ketidakpercayaan Adolf terhadap perempuan terutama kepada Laura karena Adolf merasa dikhianati oleh Laura yang berselingkuh di belakangnya. Konflik ini menjadi lebih kompleks dan rumit ketika Laura mengatakan kepada Adolf bahwa Bertha bukan anaknya, melainkan anak hasil perselingkuhan Laura. Hal ini membuat jiwa Adolf menjadi terguncang. Sementara itu, Laura justru membalikkan fakta dengan mengatakan kepada orang sekitar, bahwa Adolf lah yang tidak mengakui Bertha sebagai anaknya.

Tokoh Laura memiliki peran yang kuat dalam ketiga naskah, baik yang diterjemahkan oleh Atika maupun yang disadur oleh Edy. Konflik yang dibuat oleh tokoh Laura membuat peran tokoh Laura menjadi kuat dalam lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg. Kekuatan yang dihadirkan oleh tokoh Laura inilah yang membuat pemeran tertarik untuk mewujudkannya di atas panggung.

Emphasis pemeranan atau penekanan pemeranan tokoh Laura adalah bagaimana cara Laura mempengaruhi orang-orang sekitar serta bagaimana cara Laura berinteraksi dengan tokoh lain dengan melakukan kebohongan-kebohongan. Tokoh Laura berusaha membalikkan keadaan dimana Laura memfitnah Kapten Adolf dengan tuduhan bahwa Adolf sudah gila dan tidak mengakui anaknya sendiri kepada orang lain sedangkan kepada Adolf, Laura menceritakan apa yang dilakukan sesungguhnya.

Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg ini merupakan terjemahan dari naskah aslinya yang berjudul *The Father* oleh Atika Rey Stifa. J. L. Styan (1981: 39) dalam bukunya *Modern Drama In Theory And Practice 1 Realism and Naturalism* menerangkan bahwa:

The Father's manuscript is an in-depth study of marital relations, the fierce battle between Laura and Captain Adolf, a man who has lost his senses and integrity, and Laura, a woman who tortures Adolf with doubts that Bertha is not his father's (Adolf) child. Strindberg wrote this script based on the tragedy of the classic Greek King who fell victim to his wife's hatred. Unlike other realistic dramas, The Father's drama is not individualistic, but only represents the principles of men and women.

Perbedaan *ideologi* dalam rumah tangga bisa berujung pada perceraian bahkan kematian. Ego yang dimiliki oleh manusia dapat menghancurkan harapan masing-masing dan inilah yang terjadi pada kehidupan rumah tangga Laura. Permasalahan dalam rumah tangga Laura ini masih konteks dengan kehidupan manusia pada saat sekarang ini yaitu, perbedaan ideologi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan keinginan perempuan untuk mendominasi rumah tangga tersebut. Abad sekarang ini banyak perempuan di dunia yang ingin menguasai pasangannya, dikarenakan para perempuan tersebut menganggap bahwa keputusan yang terbaik dalam rumah tangga berada di tangan perempuan dan kodrat laki-laki sebagai pemimpin tidak berlaku bagi dirinya.

Berangkat dari situasi konflik lingkungan masyarakat, maka gaya naskah *Sang Ayah* ini tergolong kedalam naskah realisme. Realisme dalam bukunya Dramaturgi, Harymawan (1988: 84) menjelaskan bahwa: "Realisme pada

umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan”. Ciri umum dari naskah realisme adalah permasalahan yang dialami oleh tokoh utama jelas, memiliki latar tempat, latar waktu dan latar suasana, serta memiliki identifikasi tokoh yang kompleks. Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg saduran Edy Suisno ini memiliki semua unsur yang tergolong kedalam ciri naskah yang bergaya realisme.

Permasalahan yang diangkat dalam lakon *Sang Ayah* ini lebih menekankan pada permasalahan diri Laura sendiri yang mempunyai ambisi kuat untuk merebut hak atas anaknya. Tokoh Laura mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya sehingga menimbulkan pertentangan yang kuat dengan tokoh Kapten Adolf. Oleh karena itu pemeran mengelompokkan naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg ini termasuk dalam gaya Realisme Psikologis. Maksud dari aliran Realisme Psikologis adalah dengan menekankan permainan pada peristiwa-peristiwa intern/unsur kejiwaan dan secara teknis segala perhatian diarahkan pada akting yang wajar, intonasi yang tepat (Harymawan, 1988:84). Pemahaman ini dapat kita ketahui melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Laura kepada kapten Adolf dan bagaimana kapten Adolf merespon perbuatan Laura atas dirinya.

Berdasarkan pengetahuan pemeran, lakon yang bergaya realisme lazim diwujudkan dengan metode akting Stanislavsky dalam buku *Membangun Tokoh*. Metode akting Stanislavsky atau *Stanislavsky's System* sejatinya merupakan serangkaian pendekatan sistematis atau teknik-teknik yang dirumuskan oleh Stanislavsky untuk membantu seorang aktor yang ingin mewujudkan tokoh di atas panggung. Stanislavsky memiliki prinsip-prinsip tersendiri dalam setiap tahap

menuju tokoh yang dia lalui. Prinsip yang dimiliki oleh Stanislavsky adalah berusaha mewujudkan tokoh nyata diatas panggung atau lebih dikenal dengan istilah sampai pada tokoh yang sebenarnya. Oleh karena itu metode akting Stanislavsky ini bisa disandingkan dengan lakon yang bergaya realisme.

Pemeran mewujudkan tokoh Laura di atas panggung menggunakan metode akting Stanislavsky, dalam hal ini pemeran merujuk pada buku Stanislavsky *Membangun Tokoh* atau *Building Character* (2008). Buku metode akting Stanislavsky ini berisi beberapa teknik atau tahap untuk mewujudkan tokoh diatas panggung dan dapat membantu pemeran mewujudkan tokoh sesuai identifikasi tokoh sebelumnya. Pemeran tidak menggunakan semua teknik Stanislavsky yang terdapat dalam buku *Membangun Tokoh*, pemeran hanya mengambil beberapa berdasarkan keperluan pemeran dalam mewujudkan peran tokoh Laura. Pemeran hanya membutuhkan empat dari enam belas teknik yang diciptakan oleh Stanislavsky, karena dalam proses latihan yang pemeran lakukan dalam waktu yang singkat, empat metode tersebut telah membantu pemeran dalam berakting mewujudkan peran tokoh Laura.

B. Rumusan Pemeranan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemeranan tokoh Laura, dalam Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg, saduran Edi Suisno dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seperti apa karakter tokoh Laura dalam lakon *Sang Ayah* karya August Strindberg, terjemahan Atika Rey Stifa, saduran Edi Suisno?
2. Bagaimana mewujudkan tokoh Laura dalam lakon *Sang Ayah* Karya August Strindberg, terjemahan Atika Rey Styfa, saduran Edi Suisno dengan metode akting Stanislavsky?

C. Tujuan Pemeranan

Bersangkutan dengan rumusan pemeranan diatas, maka tujuan dari pemeranan tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg, saduran Edi Suisno adalah:

1. Untuk memahami karakter tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg, terjemahan Atika Rey Stifa, saduran Edi Suisno.
2. Untuk mewujudkan karakter tokoh Laura dalam pertunjukan *Sang Ayah* karya August Strindberg, terjemahan Atika Rey Stifa, saduran Edi Suisno, dengan memenuhi parameter gaya realisme dan genre tragedi.

D. Tinjauan Sumber Pemeranan

Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg diterjemahkan oleh Atika Rey Stifa guna keperluan penyelesaian tugas akhir minat Dramaturgi pada jurusan Teater ISI Padangpanjang pada tahun 2016. Setelah pelajari kembali naskah yang diterjemahkan oleh Atika ini, bahasa yang digunakan kurang dapat dipahami, banyak yang harus diperbaiki dari terjemahan Atika Rey Stifa naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg ini, oleh sebab itu dilakukan penyaduran naskah oleh Edi Suisno yang saat itu diposisikan sebagai sutradara yang bertanggung jawab pada pertunjukan Ujian Tugas Akhir Febi Febriani pada tahun 2018.

Naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg pertama kalinya dipertunjukan di kampus ISI Padangpanjang pada tahun 2018. Tokoh Laura dalam Pertunjukan *Sang Ayah* karya August Strindberg ini diperankan langsung oleh mahasiswa terujinya yang bernama Febi Febriani. Tokoh Laura yang diperankan oleh Febi Febriani dibawakan dengan gerak tubuh natural. Mimik wajah yang dibawakan oleh Febi sebagai tokoh Laura sesuai dengan sifat Laura yang diidentifikasinya.

Sifat keibuan yang dihadirkan oleh Febi sebagai tokoh Laura terlihat dari cara berjalan dan berinteraksi dengan tokoh lain diatas pentas. Sifat liciknya pun juga terlihat dari cara berbicara dan cara mengemukakan pendapatnya pada aktor lain. Penafsiran yang dilakukan juga tepat, namun dikarenakan proses latihan yang singkat, tokoh Laura yang dibawakan Febi cukup kaku. Jika proses latihan dilakukan lebih lama lagi, maka pertunjukan akan semakin maksimal. Kostum dan

make up yang dihadirkan sangat mendukung karakter Febi sebagai istri bangsawan seorang kapten Kafalery Adolf.

Namun ternyata jauh sebelum pertunjukan Febi Febriani, lakon *Sang Ayah* pernah juga dipertunjukan oleh Komunitas Teater Populer HI pada tahun 2016. Tinjauan ini diambil dari “Catatan Atas Pementasan Lakon Sang Ayah-nya August Strindberg oleh Bazar Kadarjono”. Pementasan naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg terjemahan Asrul Sani oleh Teater Populer HI, tokoh Sang Ayah atau kapten Adolf diperankan oleh Teguh Karya dan tokoh Laura diperankan oleh Tuty Indra Malaon dan disutradarai langsung oleh Teguh Karya.

Cacatan yang diulas oleh Bazar Kadarjono menerangkan bahwa pementasan yang disuguhkan belum bisa dikatakan berhasil dan masih memerlukan waktu untuk berlatih kembali walaupun semua aktor yang bermain dalam karya tersebut adalah Trade Mark grup Teater Populer HI yang selalu setiap bulan muncul di atas pentas (seputar teater Indonesia, 2016). Catatan atas pementasan Lakon *Sang Ayah-nya August Strindberg* oleh Bazar Kadarjono ini tidak banyak mengulas tentang keaktoran dari masing-masing pemain, oleh karenanya pemeran tidak bisa menjadikan pementasan oleh Teguh Karya ini acuan pemeranan tokoh Laura, namun bisa dijadikan sebagai bahan penulisan.

Pertunjukan naskah karyanya August Strindberg lainnya yang salah satu kerap dipentaskan adalah lakon *Miss Julie* karya August Strindberg pada 17 juni tahun 2017 oleh Teater Lembaga IKJ yang pemeran tonton melalui dokumentasi via Youtube dengan link <https://youtu.be/KCRr-oTeOTe>. Pemeran mengambil

tinjauan pertunjukan *Miss Julie* kerana kedua lakon ini mengangkat isu yang sama, yaitu tentang perempuan dan ditulis oleh orang yang sama. Persamaan isu perempuan tersebut berupa kehidupan rumah tangga pada zaman yang sama dan keinginan perempuan mendominasi hak dalam berpasangan. Selain isu, gaya dari kedua naskah ini pun sama, yaitu sama-sama bergaya realisme.

Naskah *Miss Julie* memiliki ciri naskah yang bergaya realisme. Ciri tersebut berupa lakon *Miss Julie* mempunyai permasalahan yang jelas dan mampu dimengerti, mempunyai latar tempat, latar waktu dan latar suasana, serta memiliki identifikasi tokoh yang jelas. Pemeran akan berhati-hati juga dalam mewujudkan tokoh Laura karena tokoh Laura dan Julie juga mempunyai perbedaan yang spesifik. Perbedaan antara tokoh Laura dan tokoh Julie terletak pada *image* tokoh yang dimiliki. Laura seorang perempuan yang terkenal baik budi dalam lingkungannya, sedangkan Julie terkenal sebagai seorang perempuan yang kasar terhadap laki-laki.

Tinjauan pemeran terhadap pertunjukan *Miss Julie* karya August Strindberg oleh Teater Lembaga IKJ, pemeran menitikkan tinjauan pada tokoh Julie yang memiliki tujuan sama dengan tokoh Laura. Tujuan tokoh Julie dan Laura sama-sama mencerminkan gerakan *feminisme*. Sama halnya dengan Laura, Julie ingin mendominasi hak terhadap laki-laki, Julie diketahui melakukan kekerasan terhadap pacarnya dan juga terhadap Zhang. Tokoh Julie yang diperankan oleh aktor dari IKJ telah menampilkan seorang Julie yang sesuai dengan identifikasi sebagai perempuan yang ingin mendominasi hak laki-laki. Mimik dan gestur yang dibawakan kurang menunjukkan tokoh Julie yang merupakan seorang putri

bangsawan. Permainan yang dibawakan oleh aktor di atas panggung cukup baik dan namun emosi yang disampaikan kurang sampai pada penonton.

E. Landasan Pemeranan

Pemilihan tokoh Laura dalam naskah *Sang Ayah* karya August Strindberg saduran Edi Suisno, didasarkan oleh ketertarikan pemeran pada rumitnya psikologi yang dialami tokoh Laura. Psikologi tokoh yang rumit membuat pemeran tertantang untuk mewujudkan tokoh Laura dan menciptakan peran di atas panggung karena psikologi tokoh ini bertentangan dengan keseharian pemeran. Pertentangan itu seperti dalam keseharian pemeran tinggal dengan kedua orang tua pemeran yang tidak pernah memperebutkan anak, juga permasalahan yang dihadapi tidak masalah rumit, melainkan hanya permasalahan sebagai anak yang belum berkeluarga. Karakter tokoh Laura dapat diwujudkan dengan menerapkan metode akting Stanislavsky. Metode akting Stanislavsky yang biasa digunakan oleh para aktor adalah yang dimuat dalam buku yang ditulis oleh Stanislavsky, yaitu buku *Building Character* atau *Membangun Tokoh*.

Pemeran mewujudkan tokoh Laura merujuk kepada buku metode akting Stanislavsky *Membangun Tokoh*. Buku *Membangun Tokoh* ini berisi teknik-teknik yang diciptakan oleh Stanislavsky berdasarkan pengalamannya terdahulu dalam berlatih mewujudkan peran tokoh di atas panggung. Buku ini sangat membantu seorang pemeran dalam berlatih untuk mewujudkan peran tokoh, karena sasaran buku *Membangun Tokoh* Stanislavsky secara keseluruhannya adalah untuk:

... membantu aktor mengembangkan segala kemampuannya baik dari segi intelektual, fisik, spiritual, juga emosional agar mampu mengisi peran yang dibawakannya hingga pada proporsi manusia yang utuh. Tokoh-tokoh yang punya kekuatan untuk menggerakkan publik pada tawa, airmata, dan emosi-emosi yang tak terlupa (Stanislavsky, 2008:xxii).

Berdasarkan keseluruhan isi buku *Membangun Tokoh* ini, pemeran hanya akan memilih beberapa dari tahap atau teknik yang telah dirancang oleh Stanislavsky ini sesuai dengan kebutuhan pemeran. Pemeran hanya mengambil beberapa dari teknik tersebut karena setiap aktor mempunyai kebutuhan yang berbeda. Stanislavsky tidak pernah mengekang atau mengatakan bahwa teknik atau tahap yang diciptakan melalui tulisannya tersebut sistematis tetap atau kaku.

Hal yang perlu dilakukan untuk menguasai Sistem Stanislavsky ini adalah, kita dituntut untuk selalu melakukannya tahap-bertahap, fokus, berlanjut dan selalu berlatih. Hal ini dijelaskan oleh Stanislavsky dalam buku *Membangun Tokoh* yang berbunyi: “Yang sulit harus menjadi kebiasaan, yang kebiasaan menjadi mudah, yang mudah menjadi indah. Untuk mencapai hal ini, dibutuhkan latihan sistematis dan terus-menerus (Stanislavsky, 2008: 362)”. Tanpa latihan yang sistematis ini aktor tidak akan sampai tokoh yang diinginkan, karena untuk mewujudkan tokoh dan menciptakan peran yang sesuai, dibutuhkan waktu yang lama sekali.

Tugas utama dari seorang pemeran atau aktor adalah mewujudkan tokoh, dan untuk mewujudkan seorang tokoh Laura di atas panggung, pemeran membutuhkan sebuah imajinasi atau khayalan. Khayalan merupakan sebuah

pemikiran untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada tokoh Laura maupun yang kebiasaan dan sikap yang dilakukan oleh tokoh Laura. Seperti yang disampaikan oleh Slamet Raharjo dalam pengantar buku *Membangun Tokoh* “Teater adalah dunia imaji. Maka kebenaran yang ditampilkan adalah kebenaran yang tercipta atas imaji itu. Dunia imaji memberi makna ganda terhadap segala yang terdengar dan terlihat (Stanislavsky, 2008:vii)”.

Tokoh Laura dapat diwujudkan diatas panggung dengan tepat sesuai identifikasi tokoh yang telah dilakukan. Apabila pemeran hanya melakukan penokohan fisik saja, namun tidak melakukan penokohan secara batiniah, penokohan tidak akan terwujud dengan tepat. Pemahaman ini sesuai dengan penjelasan Stanislavsky dalam *Buku Membangun Tokoh* bahwa: “Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang kalian citrakan memang mustahil sampai ke penonton. Penokohan lahiriah menjelaskan dan memberikan ilustrasi, dan dengan demikian menyampaikan pola batiniah tokoh lakon yang kalian perankan (Stanislavsky, 1964:1)”.

Kutipan di bawah ini dapat memperkuat landasan pemeran memakai metode akting Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh*. Stanislavsky menerangkan: “Untuk melukiskan lebih jelas mana jalur yang benar dan mana yang salah menuju penciptaan watak atau tokoh, akan saya berikan garis besar berbagai segi keaktoran yang sudah kita kenal dengan baik” (Stanislavsky, 1964:28)”.

F. Metode Pemeranan

Pemeran dalam memerankan tokoh Laura menggunakan metode akting Stanislavsky dalam bukunya *Membangun Tokoh (Building Character)*. Adapun tahapan yang pemeran gunakan sesuai dengan kebutuhan pemeran memerankan tokoh Laura adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Tokoh Laura

Tahap identifikasi adalah tahap dimana pemeran menentukan identitas tokoh Laura. Identifikasi ini meliputi usaha menganalisa dan mengimajinasikan tokoh untuk menentukan karakteristik tokoh yang jelas. Terlebih dahulu pemeran melakukan peninjauan tokoh Laura berdasarkan teks lakon melalui tiga aspek struktur tokoh yaitu fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pada tahap inilah yang mengantarkan pemeran pada penafsiran karakteristik tokoh Laura untuk kemudian mulai membangun membayangkan laku pada emosi tokoh, vokal, gestur sampai pada motivasi.

Tahap mengidentifikasi tokoh dalam buku *Membangun Tokoh* sebenarnya memiliki sub judul *Tokoh dan Tipe* pada bab 3. Pemeran menjadikan tahap Tokoh dan Tipe pada buku *Membangun Tokoh* menjadi tahap pertama pada proses yang pemeran lakukan dan berubah nama menjadi Mengidentifikasi tokoh, karena berdasarkan kebutuhan pemeran sendiri, tahap pertama yang pemeran butuhkan untuk mewujudkan tokoh adalah Mengidentifikasi Tokoh. Seperti yang dilakukan Stanislavsky saat membaca naskah *The Enemy Of the People* pertama kalinya,

Aku memahami dan menyukai lakon tersebut begitu pertama kali aku ingin memainkan peran. Dalam peran ini aku menemukan bahwa

adalah mudah meletakkan sepasang gelas berwarna merah mawar untuk mempercayai orang secara naive, untuk percaya dan mencintai mereka secara tulus. Aku harus membayangkan gaya dan kebiasaan Stockman, bahwa bila diluar berada pentas dan dalam jiwaku lahir perasaan-perasaan persepsi-persepsi yang telah memungkinkan mereka lahir (Stanislavsky, 1925:132-135).

2. Menubuhkan Tokoh Laura

Motode selanjutnya yang pemeran lakukan untuk mewujudkan tokoh Laura diatas panggung adalah, pemeran harus menghadirkan tokoh dalam lahiriah dan batiniah pemeran. Tahap Menubuhkan Tokoh yang pemeran lakukan sama dengan tahap yang ditulis oleh Stanislavsky dalam buku *Membangun Tokoh* yaitu pada bab 2. Kebutuhan pemeran yang kedua sesuai dengan judul teknik yang di keluarkan oleh Stanislavsky. Pemeran harus memulai dari aspek lahiriah, pemeran berusaha mewujudkan tokoh Laura sesuai dengan identifikasi sebelumnya dengan cara latihan rutin, meliputi cara berbicara, cara berjalan, dan gaya berpakaian. Selanjutnya dari segi aspek batiniah pemeran harus menyampaikan emosi-emosi tokoh Laura sesuai identifikasi karakteristik yang telah pemeran lakukan sebelumnya.

Stanislavsky dalam buku *Membangun Tokoh* menjelaskan:

Tanpa bentuk lahiriah, penokohan batin maupun ruh dari apa yang diciptakan mustahil sampai ke penonton. Penokohan lahiriah memberikan ilustrasi, dan dengan demikian menyampaikan pula batiniah pada penonton (Stanislavsky, 1964: 1).

Kemudian juga menerangkan kepada calon pemeran bahwa:

Sama halnya dengan jenis kerja yang kalian lakukan, gestur yang berlebihan adalah sampah, kotoran, dan noda. Sebelum melakukan penciptaan lahiriah tokoh yang diperankan, sebelum melakukan penafsiran fisik, sebelum memindahkan kehidupan batin suatu peran kedalam citra konkretnya, aktor harus membebaskan diri dulu dari

gertus yang berlebihan. Baru dalam kondisi itu ia bisa mencapai ketajaman bentuk yang perlu bagi penjelmaan fisik perannya (Stanislavsky, 1964:86).

3. Menjiwai Tokoh Laura

Tahap Menjiwai Tokoh yang pemeran lakukan merupakan gabungan beberapa tahap yang di sebutkan oleh Stanislavsky dalam buku *Membangun Tokoh* yaitu pada sub bab *Mengekang dan Mengendalikan, Intonasi dan Jeda, Perspektif dalam Pembentukan Tokoh*, serta bab *Pola-Pola Pencapaian*. Pemeran menggabungkan 4 bab metode Stanislavsky menjadi sebuah metode yang pemeran sebut dengan Menjiwai Tokoh Laura karena menurut pemeran empat metode Stanislavsky tersebut dapat di bulatkan menjadi satu berdasarkan kebutuhan pemeran dalam mewujudkan tokoh Laura di atas panggung.

Semakin aktor melaksanakan pengekangan dan pengendalian diri dalam proses penciptaan ini, semakin jernih bentuk dan gambaran perannya serta semakin kuat pengaruhnya terhadap penonton (Stanislavsky 1964:90).

Kutipan tersebut merupakan landasan yang pas pada tahap ini. Tahap menjiwai tokoh Laura merupakan tahapan hasil kerja dari sebelumnya.

Tahap inilah yang menjadi penentu apakah tahap satu dan dua berhasil pemeran kerjakan dengan maksimal, dimana pemeran harus benar-benar merasakan emosi yang dialami oleh tokoh Laura. Artinya, pemeran telah sampai pada tokoh Laura, emosi dan lakuan yang pemeran bawaikan telah mewakili tokoh Laura itu sendiri.

4. Mendandani Tokoh Laura

Mendandani tokoh membantu pemeran untuk sampai pada tokoh yang diinginkan. Seperti ungkapan Stanislavsky setelah dia mencapai tokoh yang diinginkan melalui tambahan make up dan kostum untuk menutupi dirinya sendiri.

Aku bahagia karena aku telah menemukan bagaimana rasanya menjalani kehidupan orang lain, apa artinya meleburkan diriku dalam tokoh dengan watak tertentu. Ini modal teramat penting bagi aktor” (Stanislavsky, 1964:21).

Pengalaman Stanislavsky dalam mencapai tokoh Sang Kritikus Dostoyevsky yang kasar dapat disampaikan dengan sempurna oleh Kostsya dengan bantuan make up dan kostum yang sesuai. Begitupun pada diri pemeran, untuk sampai pada identifikasi tokoh Laura, pemeran akan mendandani diri pemeran dengan *kostum* dan *make up* yang akan membantu pemeran terlihat seperti istri seorang bangsawan Swedia pada tahun 1887.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, berisikan (a) Latar belakang, (b) Rumusan Pemeranan, (c) Tujuan Pemeranan (d) Tinjauan Pemeranan (e) Landasan Pemeranan (f) Metode Pemeranan, (g) Sistematika Penulisan.

Bab II. Tokoh Laura dalam Naskah *Sang Ayah* karya August strindberg, berisikan (a) Biografi Pengarang, (b) Biografi Penerjemah, (c) Biografi Penyadur,

(d) Terjemahan dan Saduran, (e) Sinopsis Karya, (f) Gaya dan Genre, (g) Analisis tokoh, (h) Relasi Antar Tokoh, (i) Relasi Tokoh dengan Struktur Lakon.

Bab III. Pemeranan Tokoh Laura Menggunakan Metode Akting Stanislavsky, berisikan (a) Konsep Pemeranan, (b) Proses Latihan, (c) Rancangan Artistik, (d) Pementasan.

Bab IV. Penutup, berisikan (a) Kesimpulan, (b) Saran.

